

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia dalam hidupnya tak lepas dari permasalahan. Manusia dalam hidupnya pasti pernah mengalami kegelisahan. Gelisah merupakan penyakit batin, penyakit ini dapat menyerang siapa saja, dari golongan apa, dan bangsa apapun. Bila dibandingkan dengan rasa takut, daerah operasinya lebih luas. Sebab orang pemberani tidak mungkin diserang oleh rasa takut. Atau orang yang mempunyai obat penangkal takut juga tidak akan dijelmahnya. Umpama orang yang pernah mengerjakan perbuatan salah sudah pasti tidak akan takut dituntut. Begitu pula orang kaya, pasti tidak akan takut kelaparan, dan sebagainya. Tetapi walaupun benar, kaya, pandai, jujur, dan sebagainya pasti akan dilanda perasaan gelisah.

Kegelisaan merupakan rasa kekhawatiran yang ada dalam diri manusia, rasa ini disebabkan karena kurang tentramnya jiwa seseorang tersebut, atau rasa tidak tenang (tidak sabar) yang menyebabkan rasa gelisah ini muncul. Pada hakikatnya sebab-sebab orang gelisah disebabkan karena rasa takut pada hak-haknya. Namun terlepas dari itu usaha untuk mengatasi kegelisahan sangatlah perlu. Yaitu dengann dimulai dari diri kita sendiri, dengan bersikap tenang dan tidak terbawa pengaruh emosi dalam jiwa kita. Karena jiwa kita sendirilah yang dapat kita kontrol untuk terlepas dari kegelisahan.

Kegelisahan yang sering terjadi pada manusia adalah disaat seseorang melakukan sebuah perbuatan buruk. Hal inilah yang membuat seseorang mengalami kegelisahan. Hatinya tidak tenang, dia merasa cemas. Karena terlalu memikirkan perbuatan buruk yang sudah dilakukannya. Akhirnya dia terlihat murung, menyendiri, merasa kesepian dan terasingkan.

Salah satu masalah kegelisahan manusia yaitu keterasingan diri, khususnya keterasingan diri yang dialami oleh seorang lesbi. Masalah keterasingan diri adalah masalah yang paling rumit dihadapi seorang lesbi. Tingkat penerimaan diri seseorang akan identitas dirinya atau identitas seksual mempengaruhi aspek-aspek kepribadiannya. Seperti halnya yang dialami oleh klien Boey yang mengalami keterasingan dalam lingkungannya, yang mana keterasingan tersebut muncul akibat perilaku klien yang menjadi seorang lesbian yang tidak disukai oleh warga lingkungan sekitar, sehingga banyak dari warga yang menjahui klien akibat perilakunya tersebut.

Keterasingan artinya keadaan yang membuat tersisih, terpisah, dan terpencil dari pergaulan masyarakat baik-baik. Hal yang menjadi sumber keterasingan adalah perilaku yang tidak dapat diterima atau tidak dapat dibenarkan oleh masyarakat atau karena kekurangan yang ada pada diri sendiri, sehingga dia tidak dapat atau sulit menyesuaikan diri dalam masyarakat.

Perilaku yang tidak dapat diterima atau dibenarkan itu pasti menimbulkan sebuah masalah di dalam masyarakat, sifatnya bertentangan

dengan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini akan merugikan harta, nama baik, martabat, dan harga diri orang lain.

Manusia yang bersifat angkuh, sombong, besar kepala, dan tidak menghargai orang lain selalu akan tersisih dari pergaulan masyarakat karena perilaku seperti ini tidak disenangi dan dibenci oleh masyarakat. Manusia lain akan merasa tersentuh nilai kemanusiaannya apabila bergaul dengan manusia yang bersikap seperti ini. Oleh karena itu, dia dibenci oleh orang lain sehingga membuat dia dalam keterasingan.

Kekurangan pada diri seseorang dapat juga menempatkannya dalam keterasingan. Dalam hal ini, bukan masyarakat yang membuat orang itu terasing. Melainkan dirinya sendiri karena ketidakmampuannya. Ketidakmampuan ini berpengaruh pada nama baik atau harga diri orang yang bersangkutan. Ketidakmampuan disini meliputi rendahnya tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, hal ini disebabkan karena taraf pendidikannya yang belum sampai pada taraf tertentu yang dihadapinya kini. Dengan demikian, orang yang bersangkutan tidak mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat ilmiah yang dihadapinya. Sehingga dia merasa gelisah dan terasing.

Permasalahan keterasingan diri sangatlah perlu suatu penanganan bimbingan dan konseling secara profesional juga perlu mendapatkan perhatian. Karena pada faktanya, dua lingkungan utama yang menjadi proses tumbuh dan berkembangnya individu yaitu, lingkungan masyarakat yang termasuk keluarga

dan lingkungan pendidikan kurang atau tidak tepat dalam menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan orientasi seksual dan identitas gendernya.<sup>1</sup>

Melihat permasalahan tersebut peneliti berencana akan melakukan konseling dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* yang bertujuan untuk memperbaiki sikap, persepsi serta pandangan yang irasional dan tidak logis menjadi rasional dan logis. Sehingga klien dapat mengembangkan diri seoptimal mungkin melalui tingkah laku yang baik yang dapat diterima di lingkungannya.

Dengan menggunakan teknik-teknik yang ada dalam pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy diharapkan klien mampu mengubah cara pandang dan tingkah laku yang keliru.

Pendekatan REBT bertujuan untuk menghilangkan kecemasan, ketakutan, kekhawatiran, ketidakyakinan dan semacamnya dan untuk mencapai perilaku yang rasional. Pendekatan REBT dikembangkan oleh Albert Ellis, yaitu pendekatan behavior kognitif yang menekan pada keterkaitan antara perasaan, tingkah laku dan pikiran. Dan pandangan dasar pendekatan ini tentang manusia adalah bahwa individu memiliki tendensi untuk berfikir irasional yang salah satunya didapat melalui belajar social, disamping itu individu juga memiliki kapasitas untuk belajar kembali supaya belajar berfikir rasional. Berfikir irasional diawali dengan belajar secara tidak logis yang biasanya diperoleh dari

---

<sup>1</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, ed. *Wacana Teologi Feminis*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1997) hlm

orang tua dan budaya tempat dibesarkan. Berfikir secara irasional akan tercermin dari kata-kata yang biasa digunakan. Kata-kata yang tidak logis menunjukkan cara berfikir yang salah dan kata-kata yang tepat menunjukkan cara berfikir yang benar. Perasaan dan pikiran negative serta penolakan diri harus dilawan dengan cara berpikir rasional dan logis yang dapat diterima melalui akal sehat.<sup>2</sup>

Albert Ellis menunjukkan bahwa banyak jalan yang digunakan dalam REBT yang diarahkan pada satu tujuan utama, yaitu meminimalkan pandangan yang mengalahkan diri dari klien dan membantu klien untuk memperoleh filsafat hidup yang lebih realistik.

Jadi pada penelitian ini, penulis menggunakan penelitian study kasus, karena penulis ingin melakukan penelitian dengan cara mempelajari individu secara rinci dan mendalam secara kurun waktu tertentu untuk membantunya mengatasi masalah yang dialaminya.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti menyimpulkan beberapa rumusan masalah yang menjadi fokus peneliti dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini. Antara lain:

1. Bagaimana Bimbingan dan Konseling Islam dengan *Rational Emotive Behavior Therapy* dalam menangani masalah keterasingan diri seorang lesbi?

---

<sup>2</sup> Rochman Natawidjaya, *Konseling Kelompok Konsep Dasar dan Pendekatan* (Bandung, Rizqi Press, 2009) hal 275

2. Sejauh mana keberhasilan *Rational Emotive Behavior Therapy* dalam menangani masalah keterasingan diri seorang lesbi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, ada beberapa tujuan penelitian. Diantaranya:

1. Untuk menjelaskan bagaimana layanan Bimbingan dan Konseling Islam dengan *Rational Emotive Behavior Therapy* dalam menangani masalah keterasingan diri seorang lesbi.
2. Untuk menjelaskan sejauh mana keberhasilam *Rational Emotive Behavior Therapi* dalam menangani masalah keterasingan diri seorang lesbi.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan ada manfaat teoritis maupun manfaat prektis bagi para pembaca, antara lain sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Agar dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang bimbingan dan konseling islam, terkait dengan masalah keterasingan diri dan juga sebagai pedoman proses konseling dalam penerimaan diri seorang klien yang merasa terasingkan dengan menggunakan *Rational Emotive Behaviour Therapy*.

#### **2. Manfaat Praktis**

Peneliti diharapkan dapat membantu khususnya kaum LGBT dalam menangani masalah keterasingan, sehingga dengan diterapkannya *Rasional Emotive Behavior Therapy* ini dapat menyadarkan cara sudut pandang yang irasional sehingga dapat mengubah perilaku negative dan merubah menjadi perilaku yang positive, sehingga dapat diterima dilingkungannya maupun keluarganya.

#### **E. Definisi Konsep**

Dalam pembahasan peneliti perlu membatasi dari sejumlah konsep yang diajukan dalam penelitian dengan judul “Bimbingan dan Konseling Islam dengan *Rational Emotive Behavior Therapi* Dalam Menangani Keterasingan Seorang Lesbi di Semolowaru Surabaya” yakni peneliti ini mempunyai definisi konsep sebagai berikut:

##### **1. Bimbingan**

Konsep bimbingan berarti menolong individu agar dapat memahami diri sendiri, sebagai suatu bentuk pendidikan, bimbingan berarti pengalaman yang disediakan untuk dapat menolong individu agar dapat memahami diri sendiri, sebagai suatu proses program bimbingan mengikuti cara mengatur dan proses yang disusun untuk mencapai beberapa tujuan pendidikan dan tujuan pribadi. Secara garis besar bimbingan yaitu proses untuk menolong individu memahami diri mereka serta dunia mereka.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Abu bakar M. Luddin, *Dasar-Dasar Konseling*, (Bandung: Cita pustaka Media Perintis, 2010) hal 1.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>4</sup>

## 2. Konseling

Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru atau konselor dengan klien itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mampu memecahkan masalah yang di hadapinya dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.<sup>5</sup>

Menurut sukardi definisi konseling sebagai bantuan secara tatap muka antara konselor dan klien dengan usaha yang unik dan manusiawi yang dilakukan dalam suasana keahlian dan didasarkan norma-norma yang berlaku pada klien untuk memperoleh konsep diri dan kepercayaan demi untuk memperbaiki tingkah laku pada saat ini dan masa yang akan datang.

---

<sup>4</sup> Rayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hal 99.

<sup>5</sup> Hellen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) hal 7.



3.) Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepadanya, mengabdikan dalam arti seluas-luasnya.<sup>6</sup>

Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinue dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadist.<sup>7</sup>

#### 4. Rasional Emotive Behavior Therapy

Pendekatan *Rasional Emotive Behavior Therapy* adalah pendekatan behavior kognitif yang menekankan pada keterkaitan antara perasaan, tingkah laku, dan pikiran. Pendekatan ini dikembangkan oleh Albert Ellis melalui beberapa tahapan. Pandangan dasar pendekatan ini tentang manusia adalah bahwa individu memiliki tendensi untuk berfikir irasional yang salah satunya didapat melalui belajar sosial. Di samping itu individu juga memiliki kapasitas untuk belajar kembali untuk berfikir rasional. Pendekatan ini bertujuan untuk mengajak individu mengubah pikiran-pikiran irasionalnya ke pikiran rasional melalui teori ABCDE.

---

<sup>6</sup>Muhammad Anas, *Psycologi: Menuju Aplikasi Pendidikan* (<https://books.google.co.id/books>, diakses 20 Maret 2016).

<sup>7</sup> Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010) hal 23.

## 5. Keterasingan

Keterasingan berasal dari kata asing. Kata asing berarti sendiri, tidak dikenal orang, sehingga kata terasing berarti tersisihkan dari pergaulan, terpisahkan dari yang lain atau terpencil.<sup>8</sup>

Keterasingan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah keterasingan seorang lesbian, yang mana hal tersebut muncul akibat dari pemikiran klien yang masih labil sehingga dengan mudah merubah tampilan dan perilaku layaknya seorang laki-laki, mudah tersinggung, ringan tangan (mudah memukul), tertutup. Sehingga dari perilaku tersebut tidak disegani oleh lingkungan sekitar dengan alasan bahwa lingkungan sekitar takut anak-anaknya mempunyai perilaku yang sama dengan klien yang menurut mereka meresahkan warga. Sehingga, warga sekitar menjahui klien dan mengakibatkan diri klien terasingkan dari lingkungannya.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun langkah-langkah dalam metode penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek

---

<sup>8</sup> <http://widhear.blogspot.com/2013/01/ibd-bab-9-10.html>

yang alamiah.<sup>9</sup> Penelitian dilakukan untuk memahami fenomena untuk memahami apa yang dialami oleh subyek penelitian. Penelitian dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, secara holistic dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>10</sup> Pendekatan kualitatif digunakan peneliti untuk memahami fenomena yang dialami oleh klien, baik perilaku, persepsi, maupun motivasi.

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian berbasis kasus adalah penelitian kualitatif yang menjelaskan kasus untuk menjelaskan suatu fenomena dan mengaitkannya dengan teori tertentu.<sup>11</sup> Penulis ingin melakukan penelitian dengan cara mempelajari individu secara rinci dan mendalam selama kurun waktu tertentu untuk membantunya mengatasi masalah yang dialaminya.

## 2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Sasaran dari penelitian ini adalah seorang remaja yang bernama Boey (nama disamarkan) yang mana dia mempunyai kondisi fisik perempuan akan tetapi mempunyai perilaku layaknya seorang laki-laki. Dia merupakan anak dari keluarga yang sederhana. Aktivitas sehari-hari klien yaitu berjualan untuk mencukupi kebutuhannya hidup di Surabaya. Klien sering mengajak

---

<sup>9</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung, Alfabeta, 2011) hal 9

<sup>10</sup> Lexy J. Moleong, M.A , *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) hal 20

<sup>11</sup> Burhan Bunguin, *Analisis data penelitian kualitatif*, (Jakarta, PT Grafindo Persada, 2003) hal 20

pasangannya untuk ke kostnya, yang awalnya klien berfikir bahwa tidak menjadi masalah jika pasangannya bermain maupun menginap di tempat tinggalnya dengan asumsi bahwa klien dan pasangannya merupakan sama jenis. Klien mempunyai pemikiran tersebut karena klien mempunyai teman yang lesbian yang tinggal satu atap. Sehingga hal tersebut juga dilakukan oleh klien hingga saat ini.

Lokasi penelitian ini bertempat di desa Semolowaru Surabaya. Sebelum penelitian dilakukan, peneliti sudah mempunyai kedekatan dengan klien. Alasan dipilihnya lokasi ini karena adanya permasalahan yang perlu ditangani dan memerlukan bantuan. Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat penuh, dimana peneliti mengamati stabilitas emosi dari klien selama penelitian dilakukan.

### 3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat non statistic, dimana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk kata/verbal dan bukan dalam bentuk angka.

Adapun jenis data pada penelitian ini adalah:

#### a. Data primer

Yaitu data yang diambil dari sumber pertama di lapangan. Dalam data primer dapat diperoleh keterangan kegiatan keseharian, perilaku, latar belakang masalah klien, pandangan klien tentang keadaan yang dialami, dampak-dampak yang terjadi masalah yang dialami klien, pelaksanaan

proses konseling, serta hasil akhir pelaksanaan konseling. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari lapangan, yaitu informasi dari klien yakni seorang lesbi yang mengalami keterasingan.

b. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari kepustakaan. Data ini digunakan untuk melengkapi data primer.<sup>12</sup> Data yang diperoleh dari gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan klien, riwayat pendidikan klien, dan perilaku keseharian klien. Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari orang lain guna melengkapi data yang diperoleh dari sumber data primer. Sumber ini penulis peroleh dari data informan seperti sahabat klien, dan tetangga klien.

4. Tahap-tahap penelitian

Dengan menggunakan acuan Bogdan yang dikutip dalam buku penelitian kualitatif Lexy J.Moleong bahwa dalam penelitian kualitatif terdapat tiga tahapan.<sup>13</sup>

a. Tahap Pra Lapangan

Merupakan tahap penjajakan penelitian lapangan dalam suatu penelitian. Yang dilakukan oleh peneliti pada tahap ini yaitu:

1. Menyusun Rancangan Penelitian

<sup>12</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2004) hal 88

<sup>13</sup> J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001) hal 85

Peneliti memahami mengenai Bimbingan dan Konseling Islam dengan *Rasional Emotive Behavior Therapy* (REBT) untuk mengatasi *keterasingan* pada seorang lesbian di Semolowaru Surabaya. Klien adalah rekan kerja ketika bekerja di Kendangsari Surabaya. Klien dapat dikatakan seorang lesbi karena dapat dipandang dari beberapa sudut, yaitu:

- a. Dari segi penampilan seperti laki-laki.
- b. Dari segi berperilaku (lesbi, sering membawa pasangan lesbi ke kostnya, labil, ringan tangan, tertutup, individual)

Setelah mengetahui hal tersebut maka peneliti membuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi konsep dan membuat rancangan data-data yang diperlukan.

## 2. Memilih Lapangan Penelitian

Dengan memilih Bimbingan dan Konseling Islam dengan *Rasional Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam menangani masalah *keterasingan* seorang lesbi, menjadi obyek penelitian dan menentukan laporan penelitian perlu mempertimbangkan teori substantif yaitu untuk melihat apakah yang terjadi kesesuaian dengan kenyataan di lapangan.

## 3. Mengurus Perizinan

Sebagai awal dari proses ini peneliti melakukan sejak awal pengajuan judul, setelah mengadakan konsultasi pengajuan judul

peneliti melanjutkan dengan rencana peneliti mengurus perizinan mulai dari pihak yang bersangkutan hingga lembaga-lembaga terkait.

#### 4. Menjajaki dan Menilai Keadaan Lapangan

Dalam memilih dan menjajaki lapangan, peneliti dapat melakukan wawancara dengan orang-orang yang dekat dengan klien seperti teman dekat, tetangga, informasi yang akan membantu peneliti menyelesaikan penelitiannya.

#### 5. Memilih dan Memanfaatkan Informasi

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang latar belakang penelitian, maka informan harus benar-benar orang yang memahami tentang hal yang terkait dengan penelitian ini.

#### 6. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Peneliti menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan, pedoman wawancara, alat tulis, buku panduan, izin penelitian, dan lain-lain. Selain itu perlengkapan yang digunakan untuk menyelesaikan laporan penelitian seperti seperangkat komputer.

#### 7. Persoalan Etika Penelitian

Salah satu ciri untuk peneliti kualitatif adalah orang sebagai alat mengumpulkan data, sehingga perlu memperhatikan etika dalam masyarakat yang menjadi obyek penelitian pada dasarnya penelitian ini meyangkut hubungan antara peneliti dan penelitian.

#### b. Tahap Persiapan Lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan persiapan untuk memasuki lapangan dan mempersiapkan yang harus dipersiapkan yaitu jadwal penelitian yang mencakup waktu, kegiatan yang dijabarkan secara rinci. Kemudian ikut berperan serta sambil mengumpulkan data yang ada di lapangan.

#### c. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap ini peneliti mulai terjun di lapangan penelitian, dan mulai pendekatan dengan klien, sahabat klien, tetangga klien, dan lain-lain, sehingga mendapat informasi selengkapnya. Adapun sasaran yang akan digali adalah informasi keterasingan dan penyebab-penyebabnya.

#### d. Tahap Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>14</sup>

Dalam analisis data ini, peneliti mulai menganalisis data klien dan menganalisis proses konseling dengan mengkomparasikan terlebih dahulu proses pelaksanaan konseling tersebut, serta melihat kondisi klien sebelum dan sesudah dilakukan proses konseling.

Setelah peneliti mendapatkan data dari lapangan, mengatur, mengurutkan dan menyajikan data yang diperoleh bertujuan untuk

---

<sup>14</sup> Lexy J. Moleng, *Metode Penelitian*, hal 280

mengetahui factor penyebab keterasingan, bagaimana pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam, serta bagaimana hasil proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan *Rasional Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam menangani kasus keterasingan seorang lesbi.<sup>15</sup>

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah instrumen penentuan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Adapun teknik data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

##### a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai kasus keterasingan untuk kemudian dilakukan pencatatan.<sup>16</sup> Diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu obyek yang diteliti menggunakan seluruh alat indra dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati klien meliputi: kondisi klien, kegiatan klien, proses konseling yang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Dengan itu peneliti melakukan observasi di lingkungan klien bekerja, dan juga sahabat kecil klien, sehingga peneliti mendapatkan data tentang klien dari tetangga warung klien dan juga sahabat kecil klien. Adapun hasil dari observasi tersebut peneliti

---

<sup>15</sup> Lampiran verbatim

<sup>16</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006) hal 224

mendapatkan data yang valid bahwa kasus yang dialami oleh klien adalah keterasingan yang disebabkan akibat perilaku klien yang lesbi, labil, ringan tangan (mudah memukul), individualis. Dari faktor tersebut, klien terasingkan dari teman dan lingkungannya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif sehingga peneliti dapat memperoleh data dari berbagai informan secara langsung. Penelitian kualitatif sangat memungkinkan untuk penyatuan teknik observasi dengan wawancara. Sebagaimana bahwa dalam sebuah penelitian kualitatif observasi saja, belum memadai itu sebabnya observasi harus dilengkapi dengan wawancara. Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya-jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 2 macam wawancara: wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara. Dalam melakukan wawancara tak terstruktur ini digunakan peneliti untuk mencari data yang berkaitan dengan aktivitas-aktivitas klien setiap harinya, berbagai informan berasal dari sahabat (Pinkan sahabat atau teman dekat klien) mencari informasi tentang cara pola pikir dan perilaku berteman, apa saja curhatan atau keluh kesah klien waktu saat ada masalah, dari tetangga (Pak Hamim tetanggah di sekitar

klien tinggal saat ini) yang cukup mengenal klien tersebut yang tau sehari-harinya tentang mengenai pergaulan dengan temannya dan sebagainya.

Wawancara terstruktur dalam melakukan wawancara ini peneliti menyiapkan pertanyaan – pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan. Dalam melakukan wawancara terstruktur ini peneliti menyiapkan pertanyaan untuk klien sebagai ukuran berperannya program konseling dalam mengubah cara pola pikir dan perilaku klien tersebut agar lebih rasional lagi.<sup>17</sup>

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Studi dokumentasi ada yang berupa foto klien, dan karya yang berupa tulisan biasanya berupa gambar kegiatan harian klien, yang berupa gambar biasanya mengenai foto-foto pribadi.<sup>18</sup>

Data yang diperoleh dalam metode ini adalah data berupa gambaran umum mengenai lokasi penelitian dan dalam hal ini penelitian memperoleh data-data dari sumber data.

**Tabel 1.1**  
**Jenis Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data**

No	Jenis Data	Sumber Data	TPD
1	a) Identitas klien b) Tempat tanggal lahir klien c) Usia klien	Klien	W + O +D

<sup>17</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2010),

<sup>18</sup> Ibid hal. 34.

	d) Pendidikan klien e) Masalah yang dihadapi klien f) proses konseling yang dilakukan		
2	a) Identitas konselor b) Pendidikan konselor c) Usia konselor d) Pengalaman dan proses konseling yang dilakukan	Konselor	W + O
3	a) Kebiasaan klien b) Kondisi keluarga, lingkungan dan ekonomi klien	Informan (tetangga, teman dekat)	W + O
4	a) Luas wilayah penelitian b) Jumlah penduduk c) Batas wilayah	Perangkat Desa	O + W

**Keterangan:**

TPD : Teknik Pengumpulan Data

O : Observasi

W : Wawancara

D : Dokumentasi

#### 6. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisa data ini, peneliti mulai menganalisis data klien dan menganalisis proses konseling. Di dalam pelaksanaan penelitian, peneliti akan menganalisis data dengan cara analisis deskriptif. Adapun data yang akan dianalisis adalah:

1. Menguraikan tentang proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan *Rasional Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam menangani masalah keterasingan seorang lesbi.
2. Menguraikan tentang keberhasilan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan *Rasional Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam menangani masalah keterasingan seorang lesbi.

3. Menggunakan teknik analisis deskriptif komperatif, yaitu membandingkan data hasil observasi klien sebelum dan sesudah dilakukannya proses konseling.

#### 7. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan tingkat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. hasil penelitian dikatakan valid apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan valid maka di perlukan teknik triangulasi. teknik triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang di peroleh untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah di peroleh. untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. misalnya data yang diperoleh dengan wawancara lalu di cek dengan observasi dan dokumentasi. bila dengan kedua teknik pengujian kreadibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin benar namun sudut pandangnya yang berbeda-beda.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : ALFABETA, 2011), hal. 76.



